

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan menengah pada jenjang pendidikan formal di Indonesia sebagai lanjutan dari tingkat pendidikan setelah lulus dari sekolah Menengah Pertama (SMP) atau jenjang pendidikan setara (Utari dkk., 2023). Pendidikan SMA bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi melalui adanya sistem penjurusan. Pembagian jurusan ini mulai diterapkan ketika siswa berada di kelas XI, dengan tiga pilihan jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa (Handayani dkk., 2022). Masa pendidikan di SMA berlangsung selama 3 tahun, dimulai dari kelas X sampai kelas XII.

Siswa merupakan peserta didik yang belajar di sekolah dengan bimbingan guru dan berada pada jenjang pendidikan SD/SMP/SMA sederajat (Ulayya dkk., 2024). Siswa SMA adalah individu yang sedang menuntut ilmu dalam jenjang pendidikan SMA. Siswa SMA umumnya berada pada rentang usia 15-18 tahun. Menurut Monks et al (dalam Helmaliah dkk., 2024) batasan usia remaja terbagi menjadi 3 yaitu masa remaja awal termasuk kedalam usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan termasuk kedalam usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18-21 tahun.

Masa remaja dikenal juga sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam proses ini remaja akan mengalami banyak perubahan yang signifikan dalam dirinya, seperti perubahan biologis, kognitif, dan emosional (Azzahra et al., 2022). Perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan fisik meliputi tinggi badan, kematangan seksual, dan perubahan hormonal (Addzakky, 2024). Perubahan kognitif meliputi peningkatan kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan metakognitif (Addzakky, 2024). Perubahan emosional

yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan intensitas emosi yang tinggi, ketidakstabilan emosi, dan kecenderungan bersikap kurang rasional (Azzahra et al., 2022). Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut remaja harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Tahapan penting dalam perkembangan remaja selama masa transisi yaitu masa transisi pendidikan (Nikmaturofiqoh et al., 2023). Masa transisi pendidikan yang dimaksud adalah transisi sekolah, yaitu perubahan tingkat pendidikan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah baru yang tingkatannya lebih tinggi. Dalam transisi ini, remaja harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan seperti tuntutan akademik dan lingkungan sekolah yang baru. Menurut Papalia (dalam Khilma & Utami, 2024) siswa SMA akan menghadapi banyak tantangan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, serta keinginan dan harapan mereka.

Kondisi ini mengharuskan siswa untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi kesulitan yang beragam seperti lingkungan pertemanan yang dinamis, peningkatan beban tanggung jawab, serta hambatan yang terjadi dalam kegiatan akademik membuat siswa tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dalam konteks pendidikan dan akademik, tetapi juga dalam lingkungan sosial yang terus berubah (Khoirini & Andriany, 2024). Salah satu perubahan yang terjadi yaitu perbedaan gaya mengajar antara guru SMP dan SMA. Pada saat SMP, guru cenderung menjelaskan materi secara detail dan menyeluruh, sedangkan guru di SMA hanya menjelaskan secara singkat dan memberikan tugas, sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran (Azizah & Kusairi, 2022).

Selain menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang semakin berat dari keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial, siswa juga dihadapkan pada permasalahan akademik dan non-akademik. Misra dan McKean (2000; dalam Khilma & Utami, 2024) menjelaskan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan di sekolah, seperti kurikulum yang semakin padat, kesulitan dalam mengambil keputusan untuk memilih jurusan, kesulitan berinteraksi dengan guru dan teman yang karakternya semakin beragam. Endang (2021) juga menyebutkan terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa kelas X dalam melakukan proses penyesuaian diri seperti dalam beradaptasi dengan guru, mata pelajaran, teman, dan

lingkungan sekitar. Dalam hal ini, siswa memerlukan kemampuan penyesuaian akademik yang baik untuk mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tantangan akademik yang ada.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian akademik adalah kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dengan hasil yang memuaskan, tuntas, dan bermanfaat. Penyesuaian akademik adalah kemampuan siswa dalam belajar yang berkaitan dengan motivasi mereka dalam belajar, cara mereka membuat tujuan akademis, strategi yang digunakan untuk mencapainya, serta tingkat kepuasan mereka dengan lingkungan belajar (Baker & Siryk, 1984; dalam Ahmad & Rana, 2023). Sejalan dengan itu, Meilenda et al (2024) menyatakan bahwa penyesuaian akademik merupakan faktor penting yang menentukan apakah siswa dapat bertahan dalam lingkungan akademik yang dijalaninya.

Penyesuaian akademik adalah kemampuan individu dalam menghadapi tantangan akademik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga dapat memperoleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi dan tuntutan akademik serta dapat membentuk keselarasan antar individu dengan realita (Ghufron, 2018; dalam Nisa et al., 2022). Menurut Anderson et al (2019) penyesuaian akademik dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu *academic lifestyle*, *academic achievement*, dan *academic motivation*. *Academic lifestyle* adalah kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perannya sebagai siswa SMA. *Academic achievement* yaitu tingkat kepuasan siswa terhadap pencapaian dan perkembangan akademiknya. *Academic motivation* yaitu dorongan bagi siswa untuk melanjutkan dan menyelesaikan studi mereka hingga tuntas.

Rajput (2023) menyampaikan bahwa penyesuaian akademik berperan penting dalam membantu siswa untuk memperoleh nilai yang lebih baik dalam bidang akademik. Cazan (dalam Andini, 2024) juga mengatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat penyesuaian akademik yang baik cenderung lebih tangguh, tidak mudah stress dan menyerah, serta mampu memandang kesulitan sebagai tantangan yang memacu kreativitas mereka agar mampu menyelesaikan tugas, sedangkan individu yang mempunyai tingkat penyesuaian akademik yang rendah akan kesulitan dalam menghadapi tuntutan akademik, sehingga tidak dapat

beradaptasi dengan baik dalam lingkungan pendidikan (Baker & Siryk, 1986). Penyesuaian akademik yang buruk dapat mempunyai keterkaitan dengan hasil belajar yang buruk, persentase kelulusan yang rendah, dan ketidaksiuksesan di masa depan (Ghufron, 2018). Dalam penelitiannya, Maranressy & Rozali (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya penyesuaian diri secara akademis pada siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain membolos, menyerah pada tugas yang diberikan, tidak berusaha jika tidak memahami materi, memperoleh nilai dibawah kriteria penyelesaian minimum, dan tidak suka berdiskusi.

Saat individu memasuki lingkungan baru yang berbeda dengan sebelumnya, mereka akan berupaya untuk belajar dan mengubah perilakunya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut (Meilenda dkk, 2024). Dalam konteks akademik, Ghufron (2018) menjelaskan bahwa penyesuaian akademik adalah aspek penting agar individu dapat beradaptasi dengan tantangan akademik. Kemampuan adaptasi yang baik juga membantu dalam menjaga ketahanan belajar dan keseimbangan kesehatan mental individu tersebut, sehingga siswa dapat menghadapi tekanan akademik, mengelola stress, dan meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar dan berkembang (Patimah, 2025). Sebaliknya, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang semakin sulit dibandingkan jenjang sebelumnya dapat memicu timbulnya berbagai emosi negatif seperti perasaan tidak berharga, depresi, sedih, marah, dan pesimis (Putri et al., 2021).

Fenomena rendahnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik dapat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh Ilmaknun dan Ulfah (2023) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa siswa kelas X menunjukkan pencapaian belajar yang buruk. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami materi dan tidak termotivasi karena menganggap pelajaran tersebut sulit. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai belajar siswa, sehingga mencerminkan hambatan dalam proses penyesuaian akademik, khususnya pada siswa kelas X yang sedang mengalami transisi dari SMP ke SMA. Temuan ini sejalan dengan survei *academic adjustment* yang dilakukan oleh Universitas Padjajaran (dalam Nikmaturofiqoh et al., 2023) menemukan bahwa pelajar dari

berbagai jenjang pendidikan masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara akademik. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa SMP memiliki persentase penyesuaian akademik pada nilai rata-rata atas sebesar 44%, rata-rata rendah 24%, rendah 24%, dan tinggi 16%. Siswa SMA memiliki persentase penyesuaian akademik rata-rata atas 33%, rata-rata rendah 32%, rendah 16%, dan tinggi 19%. Sementara itu, mahasiswa memiliki persentase penyesuaian akademik rata-rata tinggi 38%, rata-rata rendah 30%, rendah 15%, dan tinggi 17%. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 43-46% pelajar dari tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi masih memiliki tingkat penyesuaian akademik yang berada di kategori di bawah rata-rata.

Situasi ini dapat menjadi semakin kompleks ketika terjadi di wilayah urban seperti DKI Jakarta. DKI Jakarta merupakan daerah perkotaan dengan dinamika sosial dan pendidikan yang sangat kompleks serta beragam (Ayu et al., 2024). DKI Jakarta juga mempresentasikan gaya hidup modern, nilai-nilai keluarga yang berubah, dan tingginya akses terhadap kebebasan anak. Dalam konteks ini, orang tua di DKI Jakarta umumnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sekolah dan belajar anak (Hendriati & Okvitawanli, 2019). Di Selain itu, latar belakang ekonomi dan budaya yang beragam di Jakarta membuat wilayah ini relevan dengan fenomena penyesuaian akademik dan pola asuh dalam masyarakat urban.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga orang siswa SMA kelas X di Jakarta menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam proses penyesuaian akademik selama di SMA. Mereka menyatakan bahwa pelajaran di SMA lebih sulit dibandingkan di SMP, serta merasakan peningkatan beban tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Ketiga subjek juga mempunyai kesamaan pandangan bahwa menjadi siswa SMA menuntut untuk menjadi lebih dewasa dan mandiri dalam banyak hal. Dalam hal ini, subjek satu mengatakan bahwa siswa SMA harus lebih bertanggung jawab, lebih disiplin dalam belajar, dan harus mampu mengatur waktu dengan baik, mengingat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tahapan penting untuk mempersiapkan diri ke jenjang yang lebih serius. Subjek dua mengatakan bahwa pendidikan SMP dan SMA sama-sama menuntut tanggung jawab, akan tetapi di

SMP tanggung jawab tersebut masih belum terlalu berat karena tahapan untuk ke masa depan masih jauh. Sebaliknya, di SMA subjek merasa bahwa sudah harus lebih bertanggung jawab sedari awal masuk SMA, karena setelah lulus SMA akan langsung memasuki pendidikan perguruan tinggi yang sangat penting untuk menentukan arah karirnya kedepan. Sementara itu, subjek tiga menekankan betapa pentingnya untuk mempertahankan nilai akademik secara konsisten, karena adanya sistem *eligible* yang membuat siswa harus menjaga kestabilan nilai, tidak lengah, dan terus bersaing secara sehat agar tidak tertinggal dari yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa transisi ke jenjang SMA, khususnya bagi siswa kelas X adalah fase yang penuh tantangan dan menuntut lebih banyak disiplin, kemandirian, dan tuntutan akademik. Dalam keadaan seperti ini, kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian akademik adalah pola asuh (Ayuningtyas & Trihandayani, 2020). Pola asuh dapat diartikan sebagai kumpulan sikap, perilaku, dan interaksi orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak (Darling dan Sternberg; dalam Putri & Nurwianti, 2019). Pola asuh menjadi faktor yang sangat penting karena keluarga sangat berperan dalam membangun karakter dan kepribadian anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Annisa, 2020). Pola asuh orang tua menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak, terutama pada saat masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Azzahra, 2022). Offer dan Church (dalam Agustina & Appulembang, 2017) juga menjelaskan remaja masih membutuhkan kehadiran orang tua untuk memberikan rasa aman dan stabilitas emosional, meskipun pada tahap ini remaja sudah membangun kedekatan yang lebih erat dengan teman sebayanya.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Baumrind (1966) pola asuh yang digunakan oleh orang tua dapat dibagi ke dalam tiga jenis yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua yang bersikap tegas, cenderung memberikan hukuman, dan membatasi kebebasan anak dengan menuntut untuk mengikuti kehendak orang tua dan menghargai kerja keras

dan upaya orang tua. Sementara itu, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan perilaku mereka.

Di sisi lain, pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan orang tua yang cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang ia inginkan (Putri et al., 2022). Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung kurang memberikan pengawasan dan menggunakan hukuman yang sangat sedikit terhadap anak (Buri, 1991). Orang tua dengan pola asuh permisif biasanya memberikan kepercayaan penuh kepada anaknya dalam membuat keputusan, sehingga anak mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan perasaannya terhadap hal yang ia sukai (Ani, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak dan minim kontrol dari orang tua, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola tanggung jawab, disiplin dan menyesuaikan diri dengan aturan dan tuntutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pola asuh ini penting untuk diteliti karena meskipun memberikan ruang ekspresi dan kebebasan bagi anak, tetapi pola asuh ini juga dapat berpotensi negatif jika tidak diimbangi dengan arahan dan batasan yang jelas, terutama dalam konteks akademik yang menuntut kedisiplinan dan keteraturan.

Pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pola asuh permisif ibu. Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pendidikan anak. Kedekatan fisik dan keterikatan emosional yang terjalin antara ibu dengan anak menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan akademik seorang anak (Rianawati, n.d.). Peran yang seimbang tersebut dapat membantu dalam beradaptasi sebagai seorang siswa di lingkungan akademik (Rianto dkk., 2020). Ibu mempunyai peran sebagai seorang pendidik dalam keluarga untuk menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Kurniawati & Hartarto, 2022).

Dalam hal pengasuhan ibu mempunyai keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah (Santrok; dalam Rianto et al., 2020). Menurut Feinberg (2003) ayah dan ibu memiliki gaya yang berbeda ketika berinteraksi dengan anaknya. Dalam banyak keluarga, ibu lebih sering terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah. Ibu cenderung dipersepsikan lebih berwibawa, sedangkan ayah cenderung dipandang sebagai sosok yang lebih keras, tidak fleksibel, dan tidak

emosional (Zulkarnain et al., 2023). Sejalan dengan itu, Nurjanah et al. (2023) juga menjelaskan bahwa dalam budaya Indonesia yang patriaki peran ayah dalam pengasuhan anak lebih minim dibandingkan dengan peran ibu. Struktur budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama mendukung gagasan bahwa ibu lebih banyak bertanggung jawab atas pengasuhan. Akibatnya, peran ayah menjadi sangat terbatas dalam kegiatan pengasuhan, seperti membimbing anak secara emosional dan mendukung perkembangan anak secara emosional dan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Indonesia, Ibu tidak hanya memainkan peran penting dalam pengasuhan fisik, tetapi juga bertanggung jawab atas perilaku, emosi, dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Salah satu jenis pola asuh ibu yang diberikan kepada anak adalah pola asuh permisif ibu. Pola asuh permisif ibu merupakan gaya pengasuhan yang tidak memberikan arahan dan menyetujui semua perilaku dan keinginan anak sesegera mungkin, serta pola asuh ini juga tidak menerapkan hukuman kepada anak (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Pola pengasuhan anak merupakan sikap perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang dan sebagainya (Maryam, 2017).

Ulayya et al (2024) dalam penelitiannya menjelaskan individu dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung menunjukkan sikap negatif karena merasa kurang pengawasan dan kontrol, sehingga anak mempunyai kebebasan penuh. Kurangnya kontrol tersebut membuat remaja melakukan tindakan tanpa memikirkan dampak buruknya (Shafira & Anastasya, 2024). Selain itu, kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak juga berpengaruh dalam aspek pendidikan. Dornbusch et al. (dalam Habibi et al., 2022) menyebutkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif tidak terlibat dalam pendidikan dan kurang peduli dengan pencapaian akademis anak mereka.

Moon-seo et al (2021) dalam penelitiannya menambahkan bahwa pola asuh permisif memberikan banyak keleluasaan, kebebasan, dan apresiasi yang berlebihan kepada anak, sehingga membuat mereka bersikap impulsif, memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, dan tidak dapat berprestasi di sekolah. Perilaku orang tua dengan pola asuh permisif seringkali mengabaikan anak mereka dan membuat anak meniru hal tersebut yaitu dengan mengabaikan kegiatan

pembelajaran yang berakibat pada menurunnya prestasi belajar (Pamungkas & Mufidah, 2022). Kegagalan anak dalam belajar dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam mendampingi anak belajar dan tidak mengetahui kesulitan yang dihadapi anak (Fadhilah et al., 2019).

Pada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pola asuh permisif dan hubungannya dengan perilaku anak dalam belajar. Penelitian oleh Azmi dan Astuti (2024) menunjukkan mahasiswa yang memiliki pola asuh yang permisif dan regulasi belajar yang rendah cenderung mengalami prokrastinasi akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berdampak negatif terhadap perilaku belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Azmidar (2015) menemukan bahwa pola asuh permisif orang tua mempunyai hubungan yang negatif dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif cenderung mempunyai sifat yang agresif, kurang kontrol diri, impulsif, dominan, dan minim motivasi untuk berprestasi. Sementara itu, Ani et al (2020) menambahkan pola asuh permisif memberikan anak kebebasan penuh dengan tidak adanya bimbingan dan penjelasan yang cukup dapat membuat anak memiliki kemampuan sosial yang rendah, kesulitan mengendalikan diri, dan tidak mampu memanfaatkan kebebasan yang diberi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pola Asuh Permisif Ibu Terhadap Penyesuaian Akademik Pada Siswa SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam melakukan penyesuaian akademik di SMA.
2. Pola asuh permisif ibu dapat mempengaruhi penyesuaian akademik siswa SMA.
3. Ketidaktepatan pola asuh yang digunakan terutama pola asuh permisif ibu dapat membuat remaja siswa SMA mengabaikan pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian akademik mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada pada penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah utama yang harus diteliti. Dalam hal ini, peneliti membatasi masalah penelitian pada pola asuh permisif ibu dan penyesuaian akademik pada siswa SMA Kelas X.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh pola asuh permisif ibu terhadap penyesuaian akademik pada Siswa SMA Kelas X?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pola asuh permisif ibu terhadap penyesuaian akademik.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi terkini bagi perkembangan di bidang ilmu psikologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi masukan bagi pembaca mengenai pola asuh permisif ibu dan penyesuaian akademik pada siswa SMA Kelas X.

1.6.2 Manfaat Praktif

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang pengaruh pola asuh permisif ibu dalam melakukan penyesuaian akademik sebagai siswa SMA baru.

2. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ibu dalam memberikan pola asuh kepada anak dan pengaruh pola asuh tersebut terhadap penyesuaian akademik pada siswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pola asuh permisif dan penyesuaian akademik siswa.

